

PENGARUH PEMAHAMAN KODE ETIK AKUNTAN DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PERILAKU ETIS AKUNTAN DI JAWA TIMUR

Disusun oleh:

Anindya Astika Khofshoh

Dosen Pembimbing:

Drs. Nasikin. MM., AK., CPA.

ABSTRAK

Maraknya kasus pelanggaran Kode Etik Akuntan dikalangan profesi akuntan saat ini menyebabkan krisis kepercayaan pada masyarakat. Penelitian ini menguji pengaruh pemahaman Kode Etik Akuntan dan pengalaman kerja auditor terhadap perilaku etis akuntan. Metode penelitian ini adalah *survey* dimana pembagian kuesioner dibagikan secara langsung. Data penelitian ini diperoleh dari 63 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Malang dan Surabaya. Analisis data dilakukan dengan mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) menggunakan software Smart PLS 3.2.3. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman kode etik akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemahaman Kode Etik Akuntan dan pengalaman kerja faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan dan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas SDM di Kantor Akuntan Publik Indonesia.

Kata kunci: Kode Etik Akuntan, Pengalaman Kerja, dan Perilaku Etis

PENDAHULUAN

Perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia kian meningkat seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia. Perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan yang akan masuk ke dalam pasar modal, dunia usaha yang terus berkembang, dan pemerintahan tentunya juga membutuhkan jasa akuntan publik berkualitas yang dihasilkan oleh akuntan profesional. Menurut Machfoedz (1997), seorang akuntan dikatakan profesional apabila

memenuhi tiga syarat, yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan kepribadian seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Profesi akuntan tidak terlepas dari etika bisnis yang mana aktivitasnya melibatkan aktivitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan serta etika bisnis (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Perilaku etis akuntan sendiri sangat menentukan bagaimana citra mereka pada masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan (Kell and Boynton, 1992).

Dalam melaksanakan profesinya, seorang akuntan sangat dipengaruhi dengan etika profesi yang merupakan karakteristik yang berfungsi mengatur tingkah laku para anggotanya (Winarna, 2003). Etika profesi akuntan dikemas dalam sebuah kode etik. Kode etik akuntan untuk pertama kalinya ditetapkan pada tahun 1973 oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang kemudian disempurnakan dalam kongres IAI pada tahun 1981, 1986, 1994, dan terakhir tahun 1998. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (Mulyadi, 2002).

Namun seiring dengan perkembangan dan meningkatnya tingkat persaingan yang semakin tajam dalam lingkup profesi akuntan, maka upaya untuk menerapkan kode etik dengan tepat menjadi semakin sulit. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Ludigdo, 1999). Kasus yang terjadi belakangan ini tahun 2018 adalah kasus Deloitte Indonesia yang diindikasikan oleh bendahara negara bahwa ada indikasi kelalaian yang dilakukan KAP dalam mengaudit laporan keuangan anak usaha Grup Columbia, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Adapun indikasi yang kedua, pengujian yang dilakukan KAP terhadap SNP Finance tidak sampai pada dokumen dasar. Skandal pelanggaran terhadap kode etik profesi oleh KAP menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pemahaman, pengetahuan dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara

memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo dalam Himmah, 2013). Hasil penelitian Maryani dan Ludigdo (2001) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntan publik antara lain adalah lamanya bekerja, kedudukan atau posisi, imbalan yang diterima, pendidikan, budaya organisasi, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, religiusitas, hukum beserta interpretasinya, dan Emotional Quotient (EQ). Kohlberg dalam Warsoko (2007) mengemukakan bahwa nilai moral seseorang akan meningkat seiring semakin banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Claresta (2017) berhasil memberikan bukti empiris bahwa pemahaman Kode Etik Akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan di Kota Malang. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Pamela (2014) juga berhasil membuktikan bahwa pemahaman Kode Etik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Selain membutuhkan pemahaman Kode Etik Akuntan, pengalaman kerja akuntan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani dan Ludigdo (2001) berhasil membuktikan bahwa lamanya bekerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan dan pengalaman kerja terhadap perilaku etis akuntan di Jawa Timur.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etika

Etika berasal dari kata Yunani “Ethos” (Ta etha) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Etika adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena sila berarti dasar, kaidah, atau aturan, sedangkan su berarti baik, benar, dan bagus (Sihwajoeni dan Gudono: 2000). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), etika adalah ilmu yang mempelajari baik dan buruk, hak dan kewajiban moral. Maryani dan Ludigdo (2001) mengemukakan bahwa etika sebagai seperangkat norma, aturan atau pedoman yang mengatur segala perilaku manusia, baik yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan yang dianut

oleh sekelompok masyarakat atau segolongan masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat (Khomsyah & Indrianto, 1998), etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu.

Kode Etik

Etika dalam suatu organisasi profesi dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut dengan kode etik. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes, 1996). Pendapat ini didukung oleh (William, Steven, & Douglas, 2014) bahwa semua profesi (misalnya, kedokteran, hukum, dan akuntansi) beroperasi di bawah beberapa jenis kode etik. Kode etik tersebut digunakan sebagai pegangan bagi anggota profesi dalam menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat agar profesi tetap eksis dan bertahan (Tikollah et al., 2006). Hal ini didukung oleh pendapat (Kell and Boynton, 1992) bahwa kode etik secara signifikan mempengaruhi reputasi profesional dan kepercayaan masyarakat.

Kode Etik Akuntan

Kode etik akuntan untuk pertama kalinya ditetapkan pada tahun 1973 oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang kemudian disempurnakan dalam kongres IAI pada tahun 1981, 1986, 1994, dan terakhir tahun 1998. Menurut IAI, Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Kode Etik Akuntan Indonesia terdiri dari 3 bagian antara lain:

1. Prinsip Etika
2. Aturan Etika
3. Interpretasi Aturan Etika

Adapun Prinsip Etika Akuntan sebagaimana ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia memuat 8 prinsip etika antara lain:

1. Tanggung jawab profesi
2. Kepentingan publik

3. Integritas
4. Obyektivitas
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku profesional
8. Standar Teknis

Pengalaman Kerja

Kohlberg dalam Warsoko (2007) mengemukakan bahwa nilai moral seseorang akan meningkat seiring semakin banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. Seorang auditor yang telah memiliki banyak pengalaman kerja tentunya akan mengerti dan mentaati peraturan serta standar–standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya dalam perusahaan, mengerti atas tindakan yang dilakukan, sehingga auditor yang memiliki banyak pengalaman kerja cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor yang memiliki sedikit pengalaman kerja. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Poulsen and Honet dalam Kohls dalam Ustadi dan Utami, 2005) yang menyatakan bahwa mahasiswa bisnis yang telah memiliki pengalaman kerja cenderung untuk memiliki perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa bisnis yang belum memiliki pengalaman kerja.

Akuntan

Berdasarkan Undang-Undang No 5 tahun 2011 bahwa pengertian akuntan adalah seseorang yang melaksanakan pekerjaan akuntansi, dan pemberian gelar akuntan hanya diberikan kepada:

1. Mereka yang dinyatakan lulus dari universitas negeri jurusan akuntansi atau badan perguruan tinggi lainnya yang dibentuk menurut undang-undang yang diakui pemerintah.
2. Mereka yang dinyatakan lulus dari suatu ujian lain yang menurut pendapat ahli dapat menjalankan pekerjaan akuntan dan ijasahnya dapat disamakan dengan ijasah tersebut di atas.

Akuntan Publik

Dalam Standar Profesional Akuntansi (2001;2000,1), memberikan definisi akuntan publik

sebagai berikut:

“Akuntan publik adalah akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik”.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/2008 tentang jasa akuntan publik:

“Akuntan publik adalah akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan untuk menjalankan pekerjaan akuntan publik”.

Perilaku Etis

Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006:58) perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Larkin (2000) dalam (Hastuti, 2007) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis.

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nungrahaningsih, P. (2005)	Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi Terhadap Peran faktor-faktor Individual).	<i>Locus of control</i> , lama pengalaman kerja, <i>gender</i> , <i>equity sensitivity</i> , dan perilaku etis.	<i>Locus of control</i> , lama pengalaman kerja, dan <i>equity sensitivity</i> menyebabkan perbedaan perilaku etis auditor. Sedangkan <i>gender</i> tidak.
2.	Ustadi dan Utami (2005).	Analisis Perbedaan Faktor-faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis	<i>Locus of control</i> , disiplin ilmu, pengalaman kerja, <i>equity sensitivity</i> ,	Mahasiswa yang memiliki <i>internal locus of control</i> lebih berperilaku etis jika dibandingkan dengan mahasiswa <i>external locus of control</i> .

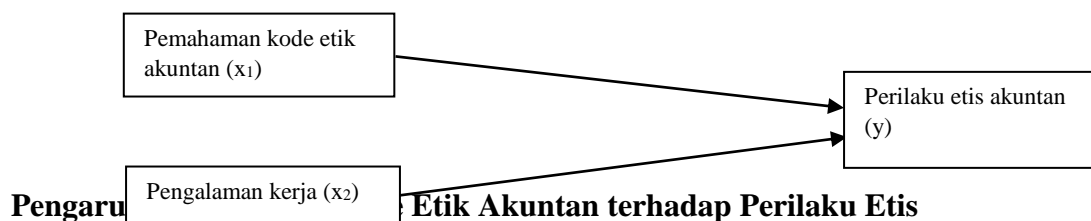
		Mahasiswa.	dan perilaku etis.	Mahasiswa akuntansi lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa manajemen. Terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja dan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja. Mahasiswa <i>benevolent category</i> berperilaku lebih etis jika dibandingkan mahasiswa <i>entitleds category</i> .
3.	Raharjo (2013)	Pengaruh <i>Locus of Control</i> , Pengalaman Kerja dan Sistem <i>Reward</i> Terhadap Perilaku Etis Auditor.	<i>Locus of control</i> , pengalaman kerja, sistem <i>reward</i> , dan perilaku etis.	Locus of control dan sistem reward berpengaruh terhadap perilaku etis, sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh.
4.	Pamela (2014)	Pengaruh Pemahaman Kode Etik terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.	Pemahaman kode etik dan perilaku etis.	Pemahaman kode etik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis.
5.	Claresta (2017)	Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Akuntan di Malang.	Pemahaman Kode Etik Akuntan, indikator prinsip Kode Etik Akuntan, dan perilaku etis.	Pemahaman Kode Etik Akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan dengan 3 indikator prinsip kode etik akuntan kompetensi, obyektivitas, dan perilaku profesional yang berpengaruh paling besar.

Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang mencerminkan paradigma yang akan menuntut hasil dari pemecahan masalah dan pengembangan hipotesis. Berikut merupakan kerangka berpikir penelitian ini:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Claresta (2017) dan Pamela (2014) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap perilaku etis akuntan. Hasil dari kedua penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa pemahaman Kode Etik Akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Penelitian ini membuktikan bahwa sebagai panduan dan aturan dalam pemenuhan tanggung jawab profesional serta dalam rangka memberikan layanan jasa kepada masyarakat, maka sangatlah penting bagi akuntan untuk memahami dan menerapkan Kode Etik Adapun prinsip-prinsip Kode Etik Akuntan antara lain, tanggung jawab profesi, kepentingan publik, kerahasiaan, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Dengan semakin memahami kode etik akuntan, maka akuntan akan memiliki kesadaran etis yang tinggi sehingga mampu menerapkan prinsip-prinsip kode etik dan berperilaku lebih etis dalam rangka memberikan jasanya kepada klien. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pemahaman Kode Etik akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Perilaku Etis

Penelitian yang dilakukan oleh Ustadi dan Utami (2005) dan Nungrahaningsih, P. (2005) memberikan bukti empiris bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap

perilaku etis akuntan. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Kohlberg bahwa seorang akuntan yang telah memiliki banyak pengalaman kerja tentunya akan mengerti dan mentaati peraturan serta standar–standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya dalam perusahaan, mengerti atas tindakan yang dilakukan, sehingga akuntan yang memiliki banyak pengalaman kerja cenderung berperilaku lebih etis jika dibandingkan dengan akuntan yang memiliki sedikit pengalaman kerja. Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Ranupandojo, 1984:71). Oleh karena itu pengalaman kerja diukur berdasarkan berapa lama responden menjadi auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Perilaku Etis

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Menurut Azwar (2007:5) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dari segi tujuan, Subana dan Sudrajat (2005:25) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, dan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dan adapula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di Kntor Akuntan Publik Jawa Timur dengan sampel sebanyak 100 orang auditor. Sampel penelitian mencakup responden yang menduduki jabatan sebagai junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer, hingga partner audit yang bekerja di KAP Kota Malang dan Surabaya. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *convenient sampling*. Teknik *convenient sampling* atau biasa disebut *non probability sampling* adalah pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Peneliti melakukan penyebaran dan pengumpulan kuesioner secara langsung kepada responden yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang dan Surabaya.

Variabel Independen dan Dependen (XY)

Menurut Umar (2003) variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemahaman Kode Etik Akuntan (X_1) dan pengalaman kerja (X_2). Sedangkan variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah perilaku etis

Pemahaman Kode Etik Akuntan (X_1)

Instrumen Pemahaman Kode Etik Akuntan diukur berdasarkan pemahaman akuntan dengan Prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Adapun Prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Instrumen ini diukur menggunakan skala *likert* 1-4.

Pengalaman Kerja (X_2)

Instrumen pengalaman kerja auditor diukur dengan masa kerja (*length of services*) sebagai auditor. Masa kerja diklasifikasikan menjadi 1-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, >16 tahun. Instrumen ini diukur dengan skala *likert* 1-4.

Perilaku Etis (Y)

Instrumen perilaku etis diukur sesuai dengan indikator perilaku etis. Instrumen ini diukur dengan skala *likert* 1-4.

Metode Analisis Data

PLS dapat melakukan pengujian model pengukuran (*outer* model) dan model struktural (*inner* model) secara simultan (Hartono & Abdillah, 2014:14; Hall, 2011). Model pengukuran digunakan untuk mengetahui hubungan antara item yang diobservasi (instrumen penelitian) dengan variabel konstruk, dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas (Hartono & Abdillah, 2014:14; Hall, 2011). Pengujian dalam PLS dibagi menjadi dua tahap:

1. Pengujian model pengukuran (*outer* model)

Pengujian model pengukuran dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas (Hartono & Abdillah, 2014:57). Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper & Schindler dalam Hartono & Abdillah, 2014:58). Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono dalam Hartono & Abdillah, 2014:59). Menurut Hartono & Abdillah (2014:59) validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan. Prinsip dari validitas konvergen adalah bahwa item-item pengukuran dari suatu konstruk seharusnya memiliki korelasi yang tinggi (Hartono & Abdillah, 2014:60). Sedangkan prinsip dari validitas diskriminan adalah bahwa item-item pengukuran dari konstruk yang berbeda seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi (Hartono & Abdillah, 2014:60). Berikut parameter uji validitas dalam PLS:

Tabel 3.1
Kriteria Uji Validitas

Uji Validitas	Parameter	Kriteria
Konvergen	Faktor <i>Loading</i>	Lebih dari 0,7
Diskriminan	Average Variance Extracted (AVE)	Lebih dari 0,5

Sumber: Hartono dan Abdillah (2014)

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur (Hartono & Abdillah, 2014:61). Dalam PLS, reliabilitas dapat diukur menggunakan dua metode, yakni *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* (Hartono & Abdillah, 2014:62). *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *composite reliability* mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya (Chin & Gopal dalam Hartono & Abdillah, 2014:62). Nilai keduanya harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair *et al.* dalam Hartono & Abdillah, 2014:62).

2. Pengujian model struktural (*inner model*)

Pengujian model struktural digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten atau konstruk (Hartono & Abdillah, 2014:57). Pengujian model struktural dilakukan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen dan koefisien jalur (*path*) atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk (Hartono & Abdillah, 2014:62). Berikut ini merupakan penjelasan R^2 dan *t-values*.

a. Nilai R^2

Nilai R^2 mengukur tingkat perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Hartono & Abdillah, 2014:62). Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan bahwa semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Hartono & Abdillah, 2014:62).

b. Nilai *t-statistic*

Nilai *t-statistic* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis (Hartono & Abdillah, 2014:63). Untuk tingkat keyakinan 95% (alpha 5%) maka nilai *t-statistic* untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) adalah lebih dari atau sama dengan 1,64 ($\geq 1,64$) (Hartono & Abdillah, 2014:87).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Menurut Sekaran (2003: 306) statistik deskriptif mampu memberikan gambaran bagi peneliti bagaimana responden bereaksi terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Average	Std Deviasi
Pemahaman kode etik profesi akuntan	25	1	4	3,074146	0,943941
Pengalaman Kerja	1	1	4	3,170732	0,919305
Perilaku Etis	8	1	4	3,130952	0,941524

Hasil Uji Validitas Konvergen

Kriteria Uji Validitas Konvergen dilihat dari nilai faktor *loading* yang harus bernilai di atas 0,7. Dalam tabel berikut tersaji nilai faktor *loading* dan ada yang memiliki nilai di bawah 0,7. Namun, menurut Hartono & Abdillah (2014:80) sebaiknya peneliti tidak menghapus indikator dengan nilai *loading* di antara 0,5-0,7 selama nilai AVE indikator tersebut di atas 0,5.

Tabel 2
Faktor Loading

	Pemahaman Kode Etik	Pengalaman Kerja	Perilaku Etis
PKE1	0,838		
PKE2	0,776		
PKE3	0,861		
PKE4	0,795		
PKE5	0,824		
PKE6	0,736		
PKE7	0,718		
PKE8	0,723		
PKE9	0,811		
PKE10	0,817		
PKE11	0,769		
PKE12	0,807		
PKE13	0,784		
PKE14	0,668		
PKE15	0,635		
PKE16	0,738		

PKE17	0,673		
PKE18	0,796		
PKE19	0,846		
PKE20	0,620		
PKE21	0,842		
PKE22	0,740		
PKE23	0,718		
PKE24	0,829		
PKE25	0,742		
PKR1		1,000	
PE1			0,849
PE2			0,864
PE3			0,829
PE4			0,858
PE5			0,799
PE6			0,747
PE7			0,819
PE8			0,820

Sumber: Output SmartPLS 3.2.3

Hasil Uji Validitas Diskriminan

Kriteria uji validitas diskriminan dilihat melalui nilai AVE yang lebih besar dari 0,5 (Hartono & Abdillah, 2014:81). Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai AVE masing-masing variabel lebih besar dari 0,5.

Tabel 3
Average Variance Extracted

	Average Variance Extracted
Pemahaman Kode Etik	0,589
Pengalaman Kerja	1,000
Perilaku Etis	0,679

Sumber: Output SmartPLS 3.2.3

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen penelitian dalam melakukan pengukuran (Hartono & Abdillah, 2014: 61). Kriteria uji reliabilitas

dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Nilai dari keduanya harus di atas 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair *et al.* 2006 dalam Hartono & Abdillah, 2014: 62). Berikut merupakan tabel yang menyajikan nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Tabel 4
Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	Composite Reability
Pemahaman Kode Etik	0,970	0,973
Pengalaman Kerja	1,000	1,000
Perilaku Etis	0,932	0,944

Sumber: Output SmartPLS 3.2.3

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dilakukan evaluasi model struktural (*inner model*). Kriteria pengujian hipotesis dilihat dari nilai *t*-statistik. Pengujian dilakukan dengan metode *bootstrapping* yang tersedia dalam SmartPLS dengan fungsi penggandaan sebanyak 500 kali dengan pengaturan tanpa perubahan (*no sign change*).

Tabel 5
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample	Sample Mean	Standard Dev.	<i>T</i> Statistics	<i>P</i> Values
H1: Pemahaman Kode Etik → Perilaku Etis	0,856	0,857	0,055	15,625	0,000
H2: Pengalaman Kerja → Perilaku Etis	0,141	0,141	0,060	2,357	0,009

Sumber: Output SmartPLS 3.2.3

1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pemahaman kode etik memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Tabel 4.7 menunjukkan adanya pengaruh positif 0,856

dengan nilai *t-statistics* sebesar 15,625 ($\geq 1,64$). Berdasarkan hasil tersebut, maka **H1 diterima**.

2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan. Tabel 4.7 menunjukkan adanya pengaruh positif 0,141 dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,357 ($\geq 1,64$). Berdasarkan hasil tersebut, maka **H2 diterima**.

Pengaruh Pemahaman Kode Etik terhadap Perilaku Etis Akuntan

Sesuai dengan H1 dalam penelitian ini, hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman kode etik dengan perilaku etis akuntan. Hal ini membuktikan bahwa semakin paham seorang akuntan dengan kode etik profesi akuntan, maka akan lebih mudah bagi akuntan untuk menerapkan serta mengimplementasikan kode etik akuntan dalam praktik kerja sehari-hari. Akuntan yang paham akan kode etik profesi akuntan memiliki kesadaran etis yang tinggi jika dibandingkan dengan akuntan yang kurang memahami kode etik profesi akuntan. Dengan memiliki kesadaran etis yang tinggi, akuntan dapat berlaku secara profesional serta mematuhi peraturan yang ada.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamela (2013) dan Claresta (2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis akuntan, dengan objek yang lebih luas pada penelitian ini yaitu pada akuntan yang berada di Jawa Timur. Dengan sampel akuntan yang bekerja di KAP Kota Malang dan Surabaya.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Perilaku Etis Akuntan

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini mengekspektasikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap perilaku etis akuntan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Hal ini sesuai dengan teori moral kognitif yang berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis. Kohlberg mengemukakan bahwa nilai moral

seseorang akan meningkat seiring semakin banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama auditor bekerja maka pengalaman yang dimilikinya juga semakin banyak, dan hal ini menjadikan auditor berperilaku lebih etis. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ustadi dan Utami (2005), Nungrahaningsih, P. (2005), Hudiwinarsih (2010), dan Boshoff (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Sehingga penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2013), bahwa dalam penelitiannya pengalaman kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari model yang dikembangkan oleh Claresta (2017) dengan menambahkan variabel pengalaman kerja sebagai salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku etis. Terdapat kelemahan-kelemahan pada proses pelaksanaan serta hasil penelitian ini. Penelitian ini hanya dilakukan dengan mengambil sampel dari KAP yang berada di Kota Malang dan Surabaya saja dengan sampel *size* 63 sampel, sehingga tingkat generalisabilitasnya masih rendah. Pengumpulan data melalui kuesioner juga menyebabkan kurangnya komunikasi antara peneliti dengan subyek penelitian. Peneliti berharap keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2014). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Arrens, A., & Loebbecke, J. (2000). *Auditing Suatu Pendekatan Terpadu*. Jilid 1. Terjemahan Tjakra Kusuma, Drs Ilham. Jakarta: Erlangga
- Ayu, H. P. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri*. Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

- Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius
- Boynton, Johnson, & Kell. (2003). *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Claresta, O. (2017). *Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Akuntan di Malang*. Penelitian Universitas Brawijaya Malang
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewi, L. K. (2013). *Akuntan Publik dalam Penegakan Kode Etik Profesi*. Penelitian Universitas Brawijaya Malang
- Faisal. (2002). Kimia Farma Lakukan Kesalahan Pencatatan Laporan Keuangan. (online). www.tempo.co, diakses 27 Mei 2018
- Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Bondan Penerbit-Undip
- Griffin, R. W. (2006). *Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Hartono, J., & Abdillah, W. (2014). *Konsep dan Aplikasi PLS (PARTIAL LEAST SQUARE) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFU-UGM
- Hastuti, S. (2007). *Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual dan Locus of Control*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. Vol.7 No.7, 58-73
- Himmah, F. (2013). *Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol 4 No. 1, hal 26-39
- Jefkins, F. (2003). *Public Relations*. Jakarta: Erlangga
- Keraf, D. A. (1998). *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius
- Khomsyah, & Indriantoro, N. (1998). *Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.1 (Januari), 13-28
- Kilpatrick, J. S. (2001). *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington, DC: National Academy- Press
- Ludigdo, U., & Machfoedz. (1999). *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2 Jan: 1-9

- Ludigdo, U. (2007). *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryani, T., & Ludigdo, U. (2001). *Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan*. TEMA, 2(1), 49-62
- Mautz, R., & Sharaf, H. (1993). *The Philosophy of Auditing*. USA: American Accounting Association
- Nungrahaningsih, P. (2005). *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Pamela, A. (2014). *Pengaruh Pemahaman Kode Etik terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*. Penelitian Universitas Yogyakarta
- Raharjo, E. T. (2013). *Pengaruh Locus of Control, Pengalaman Kerja Dan Sistem Reward Terhadap Perilaku Etis Auditor*. Semarang
- Rai, A. (2008). *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. USA: John Wiley and Sons, Inc
- Simorangkir, O. P. (2003). *Etika Bisnis, Jabatan, dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subana, M., & Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sriwahjoeni, D. (2000). *Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan*. *Akuntansi Indonesia No. 2 (Juli, III) Ikatan Akuntansi Indonesia*, Jakarta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. (2006). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Padang
- Umar, H. (2003). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Ustadi, N., & Utami, R. (2005). *Analisis Perbedaan Faktor-faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 1 No. 2/ Mei: 162-180
- Warsoko, S. (2007). *Locus of Control dan Pengalaman Kerja terhadap Independensi*, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol 6*

Widyastuti, T., & Andono, P. (2015). *Integritas, Objektivitas, Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP*. Vol. 2, 65-77

Winarna, J., & Retnowati, N. (2003). *Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VI IAI-KAPd Oktober

Peraturan Menteri Keuangan no 17 tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik